

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra telah mengikuti perkembangan peradaban manusia sejak zaman dulu. Sastra, khususnya kesusastraan, memiliki banyak bentuk pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu diantaranya ialah karya sastra. Karya sastra berarti sesuatu yang mempunyai nilai-nilai estetika yang mengacu pada keseharian yang diciptakan oleh para pembuatnya dan disampaikan dengan cara komunikatif.

Menurut Wicaksono (2018), karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa sebagai penggambaran atas wawasan pengarang terhadap kenyataan yang ada dalam kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan realita hidup (rekaman peristiwa) dan dapat pula digambarkan dengan pencampuran kedua hal tersebut.

Di era modernisasi sekarang ini, banyak sekali bermunculan karya-karya sastra yang dibuat baik oleh kalangan umum maupun para sastrawan. Salah satu dari jenis karya sastra baru ialah film. Film sendiri merupakan rangkaian gambar bergerak yang di dalamnya terkandung unsur-unsur karya sastra atau fiksi. Yunita dan Nurhasanah dalam Wicaksono (2018:49) berpendapat bahwa film dapat dikategorikan pementasan drama modern yang dapat ditampilkan sebagai pertunjukan utuh yang memenuhi kriteria dari elemen-elemen penting karya fiksi, seperti alur cerita (plot), karakter, *setting*, perspektif naratif, gaya bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film melalui media audio visual. Film juga memiliki berbagai macam genre seperti, *action*, komedi, drama dan lain sebagainya.

Film sebagai salah satu karya seni yang mengandung unsur-unsur karya sastra, dalam proses pembuatannya tentu melibatkan pemikiran, batin dan sisi psikologis individu yang menciptakannya. Sisi psikologis, pemikiran dan batin dari

pembuat film seringkali diwakilkan melalui para tokoh fiksi yang ada di dalam film tersebut. Maka dari itu seringkali ketika kita menonton sebuah film, terlihat bahwa ada beberapa tokoh fiksi yang memiliki kelainan atau masalah psikologis tertentu.

Sebuah film berjudul *Inori no Maku ga Oriru Toki* (祈りの幕が下りる時) dirilis pada 27 Januari 2018. Film ini bergenre drama misteri, disutradarai oleh Katsuo Fukuzawa, diangkat dari novel berjudul sama yang ditulis oleh novelis misteri terkenal, Keigo Higashino.

Berawal mula dari kisah keluarga Asai yang hidup sebagai masyarakat biasa. Keluarga ini terlibat lilitan utang yang besar karena ulah sang istri, Atsuko. Tadao dan putrinya, Hiromi, didatangi oleh beberapa orang *yakuza*. Para *yakuza* tersebut menggunakan kekerasan serta mengancam Tadao akan membawa pergi Hiromi secara paksa jika dia tidak secepatnya membayar. Akhirnya, para *yakuza* berhasil diatasi dengan bantuan para tetangga yang menyaksikan kejadian itu dan memanggil bantuan polisi yang sedang berpatroli keliling. Tadao saat itu langsung melepaskan Hiromi dari tangan para *yakuza* dan menjanjikan pada mereka bahwa dia akan membayar hutangnya esok. Tentunya hal tersebut tidak mungkin dibayarnya begitu saja karena istrinya juga membawa pergi stempel asli miliknya. Dia kemudian memutuskan untuk melarikan diri dengan membawa putrinya di tengah malam hari itu juga.

Setelah sehari-hari berada dalam pelarian dan menghemat uang ala kadarnya, Tadao mengajak Hiromi untuk menyantap makan malam di sebuah rumah makan. Di sana kebetulan hadir seorang pria lainnya yang menyapa mereka terlebih dulu. Saat berbincang dengannya, Tadao mengetahui bahwa pria tersebut bernama Yokoyama Kazutoshi, dan sedang bekerja di sebuah perusahaan tenaga nuklir. Melihat kesempatan yang ada di depan matanya, Tadao memohon bantuannya dengan teramat sangat untuk mendapatkan pekerjaan di sana, namun ditolak mentah-mentah oleh Yokoyama. Tanpa sepengetahuan Tadao yang pergi ke kasir, Yokoyama diam-diam berbisik pada Hiromi bahwa ia akan memberinya upah jika gadis itu mau bertemu dengannya di sebuah mobil yang terparkir di halaman kedai tersebut. Tetapi, Hiromi tidak langsung mengiyakan ajakan tersebut.

Hiromi mencurigai ayahnya yang tiba-tiba mengajak untuk bermalam di sebuah *ryōkan*. Dia diam-diam mengecek isi dompet ayahnya yang ternyata kosong. Dengan terburu-buru, Hiromi memutuskan untuk kabur menemui Yokoyama dengan pikiran bahwa dia akan memperoleh upah untuk menyambung hidup mereka berdua.

Sementara itu, ayahnya sedang mencari Hiromi sembari berlari menyusuri jalan. Tadao pun akhirnya menemukan Hiromi dalam keadaan syok hebat, tangannya bersimbah darah. Tadao menyadari bahwa putrinya telah melakukan pembunuhan. Demi masa depan dan kelangsungan hidup putrinya, Tadao akhirnya mengubah identitas menjadi Yokoyama Kazutoshi. Setelah kejadian malam itu, Tadao tinggal berpindah tempat seperti halnya Yokoyama Kazutoshi. Di sisi lain, Hiromi langsung dibawa oleh kepolisian ke panti asuhan dan menetap di sana hingga akhirnya dia mampu untuk membiayai hidupnya sendiri. Mereka melewati hidup secara terpisah dan berkomunikasi melalui surat dengan tetap merahasiakan identitas masing-masing. Setelah kurang lebih 26 tahun berlalu sejak insiden tersebut, sejak pertengahan bulan Mei, Hiromi berhasil mencapai kesuksesannya dengan menampilkan karya naskahnya di sebuah teater panggung *Meijiza* di Tokyo.

Kira-kira 20 hari berlalu sejak pertunjukan tersebut dimulai, di daerah Katsushika, ditemukan seorang mayat wanita bernama Oshitani Michiko, dengan pria bernama Koshikawa Mutsuo sebagai tersangka, yang juga merupakan pemilik apartemen tersebut. Salah satu detektif kepolisian di daerah Nihonbashi bernama Kaga Kyoichiro menangani kasus itu karena berhubungan dengan masa lalu ibunya dan juga seseorang yang dikenalnya, Asai Hiromi. Asai Hiromi datang kepadanya di saat yang tidak dia duga. Saat Kyoichiro sedang menyelidiki lebih lanjut kasus pembunuhan Oshitani, banyak terdapat kejanggalan dalam kasus tersebut.

Ketika Kyoichiro berhasil mengungkap identitas pembunuh mayat wanita tersebut, bersamaan dengan itu, Hiromi akhirnya mengakui hal yang sebenarnya terjadi. Hiromi mengakui bahwa dia lah yang membunuh ayahnya karena beliau sudah terlalu lelah untuk melanjutkan hidup secara sembunyi-sembunyi dan tidak sanggup untuk melarikan diri lagi. Hiromi juga bercerita bahwa demi dirinya dan

masa depannya, semasa hidupnya ayahnya berganti-ganti identitas dan melakukan pembunuhan pada beberapa orang terdekatnya.

Selain teknik penyampaian cerita yang dikemas secara menarik, penggambaran sosok ayah yang melakukan beberapa perbuatan kriminal demi melindungi masa depan putrinya, membuat penulis tertarik untuk menelusuri masalah psikis—khususnya mengenai kecemasan—yang dialami tokoh Tadao dengan menggunakan konsep kecemasan oleh Sigmund Freud.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembunuhan yang dilakukan Hiromi menyebabkan Tadao mengorbankan identitas dirinya dan berganti-ganti nama.
2. Tadao yang melakukan pembunuhan pada beberapa individu lainnya karena khawatir identitasnya terungkap.
3. Tadao yang memutuskan bunuh diri karena sudah tidak ingin hidup secara sembunyi-sembunyi.
4. Tadao membiarkan putrinya membunuh dirinya agar identitasnya tetap tidak terungkap sampai akhir hayatnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada analisis tokoh Tadao melalui konsep kecemasan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Inori no Maku ga Oriru Toki*?
2. Bagaimana kecemasan pada tokoh Tadao ditelaah dengan konsep kecemasan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Inori no Maku ga Oriru Toki*.
2. Untuk mengetahui konsep kecemasan lebih mendalam dengan menganalisa kecemasan pada tokoh Tadao.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang menjadi dasar dari sebuah karya sastra. Unsur ini meliputi tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (*setting*), tema, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan:

a) Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Sedangkan yang disebut penokohan ialah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung (Baldic dalam Nurgiyantoro (2015:247)). Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan

pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:248).

b) Latar

Latar atau *setting* adalah tempat, waktu, atau keadaan yang melatari dan mewadahi berbagai peristiwa dalam sebuah cerita (Kusmayadi *et al.*, 2008:61). Sebagai tambahan, Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:302) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.

c) Alur (plot)

- ★ Luxemburg dalam Wicaksono, (2017:127) mengemukakan bahwa alur berarti konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan sebuah peristiwa yang secara logika dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Sedangkan menurut Aristoteles, plot adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Wicaksono, 2017:128). Dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan kausalitas yang dialami atau diakibatkan oleh pelaku dalam cerita tersebut.

Beberapa tahapan dari alur cerita (plot) menurut Tasrif ialah, tahap *situation* (penyituasian), tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), tahap *rising action* (peningkatan konflik),

tahap *climax* (klimaks) dan tahap *denouement* (penyelesaian) (Nurgiyantoro, 2015:209-210).

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2015), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu dan berdiri sendiri namun secara tidak langsung memengaruhi cerita yang ada dalam karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pendekatan psikologi dan menggunakan konsep kecemasan (*anxiety*).

“Any situation that threatens the well-being of the organism is assumed to produce a state of anxiety. Conflicts and other types of frustration that block the individual’s progress toward a goal provide one source of anxiety. Threat of physical harm, threats to one’s self-esteem, and pressure to perform beyond one’s capabilities also produce anxiety. By anxiety we mean the unpleasant emotion characterized by the terms “worry”, “apprehension”, “dread” and “fear” that we all experience at times in varying degrees.” (Hilgard et al., 1975:440)

“Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan menghasilkan sebuah situasi atau tahap dari kecemasan (*anxiety*). Berbagai konflik dan bentuk frustrasi lainnya yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai suatu tujuan ialah penunjang dari sumber kecemasan. Kecemasan juga dapat ditimbulkan melalui ancaman kekerasan fisik, ancaman terhadap harga diri seseorang, dan tekanan untuk melakukan suatu hal melebihi batas kemampuan seseorang. Kecemasan yang dimaksud ialah perasaan tidak nyaman yang ditandai dengan istilah “khawatir” dan “takut” yang dapat kita semua rasakan pada suatu waktu dalam level yang beranekaragam.”

Ada beragam situasi dan kemungkinan yang menjadi penyebab kecemasan, mulai dari ancaman nyata berupa fisik hingga ancaman psikis menyangkut harga diri suatu individu.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang melakukan deskripsi terhadap fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Bahtiar dan Arwinarto, 2013:19).

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca khususnya menambah wawasan lebih mendalam mengenai konsep kecemasan. Dan juga bagi penulis sehingga dapat menambah wawasan yang berguna bagi kehidupan yang akan dijalani.

1.9 Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

- | | |
|---------|---|
| Bab I | <p>Pendahuluan</p> <p>Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.</p> |
| Bab II | <p>Analisis Unsur Intrinsik dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i></p> <p>Berisi tentang analisis unsur intrinsik dari film yakni, tokoh dan penokohan, latar dan alur.</p> |
| Bab III | <p>Analisis Unsur Ekstrinsik Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i></p> <p>Berisi tentang analisis kecemasan pada tokoh Tadao dengan konsep kecemasan.</p> |
| Bab IV | <p>Kesimpulan</p> <p>Berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.</p> |